

**POLITIK KECIL DI RUANG KELAS: SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DI SD NEGERI 2 SUGIHWARAS**

Tri Handayani<sup>1</sup>, Tia Rahmadani<sup>2</sup>, Rika Amelia<sup>3</sup>,  
Amelia Rahma Putri<sup>4</sup>, Ibrahim Mifthafariz Mirza<sup>5</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail : [handayani96tri@gmail.com](mailto:handayani96tri@gmail.com)<sup>1</sup>, [tiarahmadani1104@gmail.com](mailto:tiarahmadani1104@gmail.com)<sup>2</sup>, [rikaamelia2244@gmail.com](mailto:rikaamelia2244@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ameliaarahmaputriputri388@gmail.com](mailto:ameliaarahmaputriputri388@gmail.com)<sup>4</sup>, [ibrahimmifthafarizmirza\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ibrahimmifthafarizmirza_uin@radenfatah.ac.id)<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

Artikel ini membahas implementasi sosialisasi anti-bullying yang ditujukan kepada siswa kelas 3 SD Negeri 2 Sugihwaras. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying dan pentingnya membangun karakter yang positif sejak dini. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini meliputi penjelasan mengenai bahaya bully, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif yang menampilkan dampak negatif dari bullying. Selain itu, sosialisasi juga mencakup penjelasan mengenai sanksi hukum bagi pelaku bullying, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap anak. Pelaku dapat dikenakan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 juta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang bullying dan kesadaran akan sanksi hukum yang dapat dikenakan. Kesimpulannya, sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 2 Sugihwaras telah efektif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Diharapkan kegiatan serupa dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lain untuk memerangi bullying secara lebih luas.

**Kata Kunci:** Sosialisasi Anti-Bullying, Pendidikan Karakter, Sanksi Hukum

**ABSTRACT**

*This article discusses the implementation of an anti-bullying awareness program aimed at third-grade students of SD Negeri 2 Sugihwaras. The activity was designed to raise students' awareness of the dangers of bullying and the importance of building positive character from an early age. The methods used in this socialization included an explanation of the dangers of bullying, interactive discussions, and the screening of educational videos highlighting the negative impacts of bullying. In addition, the program also provided an explanation of the legal sanctions for perpetrators of bullying, in accordance with Law Number 35 of 2014 on Child Protection, which states that any form of violence against children is prohibited. Offenders may face a maximum prison sentence of 3 years and 6 months and/or a maximum fine of IDR 72 million. The results of the program showed an increase in students' understanding of bullying and their awareness of the potential legal consequences. In conclusion, the anti-bullying awareness program at SD Negeri 2*

**Article History**

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 320

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*Sugihwaras proved effective in shaping students' character and creating a safe and comfortable school environment. It is hoped that similar programs can be implemented in other schools to more broadly combat bullying.*

**Keywords:** *Anti-bullying, Character Education, Legal Umbrella*

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Pada sekolah, anak-anak mulai mengenal dan memahami nilai-nilai dasar, norma sosial, serta cara bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana berbagai bentuk interaksi dan dinamika kelompok berlangsung secara intens, meskipun sering kali tidak disadari. Di dalam ruang inilah muncul gejala yang disebut sebagai "politik kecil" yakni bentuk-bentuk relasi kuasa, dominasi, serta pengaruh antar siswa dalam lingkup terbatas seperti kelas. Gejala ini bisa dikenali melalui interaksi antar siswa, seperti siapa yang berperan sebagai pemimpin informal, siapa yang cenderung terpinggirkan, siapa yang memiliki keberanian untuk berbicara, dan siapa yang lebih memilih diam.

Politik kecil dalam ruang kelas tidak jarang berkembang menjadi praktik bullying, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun sosial. Anak-anak yang dianggap berbeda, kurang dominan, atau tidak sesuai dengan ekspektasi kelompok, sering menjadi sasaran perlakuan tidak menyenangkan. Sayangnya, tindakan bullying pada jenjang sekolah dasar kerap dianggap sebagai hal yang biasa atau sebagai bagian dari proses sosialisasi anak. Padahal, bila tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat melukai mental anak dan membentuk pribadi yang tertutup, penuh kecemasan, atau bahkan agresif. Lebih jauh, membiarkan tindakan ini berarti membiarkan anak-anak belajar bahwa kekuasaan bisa digunakan untuk menindas, dan bahwa dominasi atas orang lain adalah sesuatu yang bisa dibenarkan. Hal ini tentu bertolak belakang dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan dalam dunia pendidikan.

Melihat kenyataan tersebut, muncul kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang mampu menciptakan suasana kelas yang aman, mendukung, dan memanusiakan setiap peserta didik. SD Negeri 2 Sugihwaras merupakan contoh sekolah yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru memegang peranan penting sebagai pendidik sekaligus panutan yang membimbing siswa dalam membangun sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua. Tujuan utamanya adalah menanamkan kesadaran bahwa perilaku bullying tidak dapat diterima dalam bentuk apa pun, serta bahwa setiap anak berhak mendapatkan rasa aman dan dihargai.

Kajian mengenai penerapan sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 2 Sugihwaras menjadi penting untuk dipelajari karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana intervensi di level kelas dapat berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional, menjadi pribadi yang mampu memahami perbedaan, peduli terhadap sesama, dan berani menyuarkan kebenaran.

Salah satu inisiatif yang dilakukan dalam rangka menjawab tantangan ini datang dari para mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Raden Fatah Palembang di Desa Sugihwaras, khususnya di SD Negeri 2 Sugihwaras. Dalam kegiatan ini mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang menyelenggarakan program sosialisasi anti-bullying yang bertujuan untuk

menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa Sd tentang pentingnya menghargai perbedaan, membangun empati, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif. Mahasiswa KKN menggunakan media visual, permainan edukatif, cerita interaktif, dan diskusi kelompok kecil untuk mengajak siswa memahami makna bullying, mengenali bentuk-bentuknya, serta belajar bagaimana merespons jika mereka melihat atau mengalaminya. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan perilaku sehari-hari mereka dan menyusun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk politik kecil muncul di ruang kelas, bagaimana mahasiswa KKN merancang dan melaksanakan sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 2 Sugihwaras, serta sejauh mana kegiatan ini berdampak terhadap kesadaran dan sikap siswa dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk politik kecil yang muncul di ruang kelas, strategi yang digunakan dalam sosialisasi anti-bullying, serta dampaknya terhadap proses pembentukan karakter siswa di SD Negeri 2 Sugihwaras. Harapannya, hasil kajian ini dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi sekolah lain dalam membangun lingkungan pembelajaran yang lebih sehat, adil, dan mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dinamika politik kecil di ruang kelas serta peran guru dan sekolah dalam mencegah bullying dan membentuk karakter siswa. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri 2 SUGIH WARAS. Subjek penelitian ditujukan kepada siswa kelas 3. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Teknik Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui beberapa metode Observasi partisipatif, dilakukan di dalam kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta situasi sosial yang mencerminkan praktik politik kecil. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi sosialisasi nilai anti-bullying dan pembentukan karakter.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Ruang kelas merupakan lingkungan sosial yang sarat akan dinamika interaksi antar individu. Meski tampak sederhana, hubungan yang terbentuk di dalamnya mencerminkan struktur kekuasaan kecil yang dikenal sebagai "politik kecil". Fenomena ini merujuk pada pola dominasi, pengaruh, serta hubungan sosial informal yang berkembang dalam ruang lingkup terbatas seperti kelas. Dalam konteks ini, perilaku bullying menjadi salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi, baik secara verbal, fisik, maupun emosional. Maka dari itu, ruang kelas memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang penting dalam proses pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik.

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang kami laksanakan di SD Negeri 2 Sugihwaras bertujuan untuk mengamati dan sekaligus memengaruhi pola interaksi sosial siswa. Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang kami gunakan tidak bersifat satu arah. Sebaliknya, siswa diajak untuk aktif melalui diskusi, penampilan video pendek mengenai dampak bully, dan

refleksi bersama. Metode ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya mengetahui bahwa tindakan bullying itu keliru, tetapi juga memahami perasaan menjadi korban serta pentingnya menjaga sikap saling menghargai.

Melalui kegiatan tersebut, terlihat adanya perubahan cara pandang siswa terhadap konsep kekuasaan. Jika sebelumnya kekuasaan dipahami sebagai kemampuan untuk mendominasi, maka setelah sosialisasi, mereka mulai memahami bahwa kekuatan sejati ada dalam kemampuan untuk melindungi dan bekerja sama. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh melalui pengalaman sosial yang nyata, bukan hanya melalui penyampaian teori semata. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab mulai tertanam melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut.

Guru tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga bertindak sebagai pengarah dalam membentuk budaya kelas yang sehat. Dengan otoritas yang dimiliki, guru dapat menanamkan norma serta aturan yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Ketika guru secara konsisten memperkuat nilai-nilai anti-bullying dan menyediakan ruang aman bagi semua siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut, maka ruang kelas akan berkembang menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.

Pembentukan karakter pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial sehari-hari siswa. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying seharusnya tidak dipandang sebagai agenda sesaat, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter yang berkesinambungan. Di SD Negeri 2 Sugihwaras, kegiatan ini telah menjadi langkah awal untuk menciptakan kelas yang aman secara emosional dan mendukung pertumbuhan sosial siswa. Pengamatan terhadap dinamika politik kecil di kelas menunjukkan bahwa perubahan positif dapat dimulai dari upaya kecil yang konsisten, seperti menanamkan kesadaran bahwa setiap siswa berhak untuk diperlakukan dengan adil dan hormat. Dengan pendekatan semacam ini, pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk siswa agar kelak menjadi individu yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan. Sosialisasi anti-bullying menjadi bagian dari pendidikan etika dan demokrasi yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Pemahaman mengenai bullying berkaitan erat dengan kajian psikologis dan sosiologis yang membahas perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain yang dianggap memiliki posisi lebih lemah, baik secara fisik maupun secara sosial. Bullying bukanlah peristiwa kebetulan atau insidental, melainkan merupakan bentuk kekerasan yang lahir dari ketidakseimbangan kekuasaan dalam relasi sosial. Salah satu tokoh penting dalam pengkajian bullying adalah Dan Olweus, yang menyatakan bahwa tindakan bullying adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus dengan tujuan untuk menyakiti, menyudutkan, atau merendahkan seseorang yang kesulitan untuk mempertahankan diri.

Bullying sendiri dapat muncul dalam berbagai bentuk. Selain kekerasan fisik seperti memukul atau menendang, terdapat pula kekerasan verbal yang muncul melalui hinaan, ancaman, atau ejekan, serta kekerasan secara sosial seperti pengucilan atau penyebaran informasi palsu. Kesamaan dari berbagai bentuk tersebut terletak pada adanya dominasi kekuasaan dari pelaku terhadap korban. Dalam konteks lingkungan kecil seperti kelas, tindakan ini merupakan cerminan dari praktik dominasi sosial, di mana pelaku merasa memiliki kelebihan tertentu, seperti kekuatan, popularitas, atau posisi sosial yang lebih tinggi.

Dari sisi psikologis, pelaku bullying kerap menunjukkan kecenderungan untuk bersikap agresif secara konsisten, minim empati, dan memiliki dorongan untuk menguasai orang lain. Sebaliknya, korban biasanya memiliki karakteristik yang menjadikannya lebih rentan, seperti sifat yang tertutup, kepercayaan diri yang rendah, atau perbedaan mencolok dari siswa lain.

Namun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa korban tidak boleh disalahkan atas situasi yang menyimpannya; justru lingkungan sosial yang kurang sehatlah yang memicu dan mempertahankan terjadinya perilaku bullying.

Dalam pendekatan sosiologis, bullying dipahami sebagai konsekuensi dari norma sosial yang tidak secara tegas menolak kekerasan atau penindasan. Ketika sekolah gagal menciptakan sistem nilai yang menolak perilaku semacam itu, maka bullying dapat dianggap hal yang lumrah atau bahkan diterima oleh sebagian siswa. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, budaya kompetitif, serta kecenderungan untuk membentuk hierarki sosial dalam kelompok turut memperkuat terjadinya bullying. Selain itu, bullying juga dapat dianalisis sebagai bagian dari dinamika kelompok. Tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga peran orang-orang di sekitarnya seperti pengamat pasif, pendukung tidak langsung, atau mereka yang memilih untuk tidak terlibat. Oleh karena itu, perubahan terhadap budaya sekolah menjadi sangat penting. Seluruh warga sekolah harus dilibatkan dalam menciptakan suasana yang secara aktif menolak semua bentuk kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial.

Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan bullying harus bersifat menyeluruh dan tidak sekadar reaktif. Diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, yang melibatkan proses pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai etis, serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara sosial. Dalam konteks tersebut, sosialisasi anti-bullying merupakan salah satu langkah konkret yang bertujuan menciptakan ruang kelas yang aman secara emosional dan kondusif untuk perkembangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekan tindakan kekerasan, tetapi juga membangun komunitas sekolah yang inklusif, penuh empati, dan menjunjung keadilan sejak usia dini.



**Gambar 1. Foto Bersama Siswa Kelas 3**  
*Sumber: Ruang Kelas 3 SD N 2 Sugihwaras*

## KESIMPULAN

Fenomena bullying di ruang kelas mencerminkan dinamika kekuasaan mikro atau "politik kecil" yang terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Bullying bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan hasil dari ketidakseimbangan kekuasaan yang diekspresikan melalui perilaku agresif, baik fisik, verbal, maupun sosial. Peran guru sebagai otoritas sangat penting dalam membentuk budaya kelas yang sehat, di mana norma dan aturan ditegakkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

Sosialisasi anti-bullying yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, permainan peran, dan refleksi bersama dapat mengubah cara pandang siswa terhadap konsep kekuasaan. Mereka mulai memahami bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan untuk melindungi dan bekerja sama, bukan pada dominasi atau penindasan. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam mencegah perilaku bullying dan membentuk individu yang bermoral.

Lingkungan sosial yang kurang sehat, baik di sekolah maupun di rumah, dapat memicu dan mempertahankan terjadinya perilaku bullying. Oleh karena itu, perubahan terhadap budaya sekolah menjadi sangat penting. Seluruh warga sekolah harus dilibatkan dalam menciptakan suasana yang secara aktif menolak semua bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun sosial.

## **SARAN**

Untuk mengatasi fenomena bullying secara efektif, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Sekolah perlu menyusun dan menerapkan program pendidikan karakter yang konsisten, melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam prosesnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif. Selain itu, penting untuk menciptakan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, serta menyediakan mekanisme pengaduan yang aman bagi siswa. Dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122). Routledge.
- Sullivan, K., Sullivan, G., & Cleary, M. (2003). Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Fika, R. N. D., & Maknun, L. L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1-21.